

## BAB IV

### NILAI MAHABBAH PERSPEKTIF RABI'AH AL-ADAWIYAH DALAM BUKU ANTOLOGI PUISI “RAHMAN RAHIM CINTA” KARYA EMHA AINUN NADJIB

Dalam perjalanan seorang sufi untuk mendekati diri kepada Allah, diperlukan perjalanan panjang yang mencakup tahapan-tahapan tertentu yang disebut sebagai *maqamat*. Kaum sufi telah menyusun teori-teori terkait dengan perjalanan spiritual menuju Allah. Proses ini dimulai dengan *riyadhah ruhaniyah*, yang merupakan latihan-latihan rohani. Abu Nashr as-Sarraj at-Tusi mendefinisikan *maqam* sebagai posisi atau kedudukan seorang hamba di hadapan Allah yang dapat dicapai melalui usaha keras dalam beribadah, tekad untuk melawan hawa nafsu, pelaksanaan latihan-latihan rohani, dan pengabdian sepenuhnya jiwa dan raga untuk berbakti kepada Allah.<sup>1</sup>

Para sufi menetapkan serangkaian tahapan untuk mendekati diri kepada Allah, termasuk di dalamnya keikhlasan, perenungan, pelatihan spiritual, introspeksi diri terhadap kematian, dan terakhir, cinta dianggap sebagai puncak tahapan bagi mereka yang berhasil mencapainya. Dalam konteks cinta, terdapat elemen-elemen seperti kepuasan hati (*ridha*), kerinduan (*syauq*), dan keintiman (*uns*).<sup>2</sup> Oleh karena itu, nilai *mahabbah* analisis Rabi'ah al-Adawiyah terhadap buku antologi puisi “Rahman Rahim Cinta” karya Emha Ainun Nadjib terdapat

---

<sup>1</sup>Muzakkir, *Tasawuf: Pemikiran, Ajaran, dan Relevansinya dalam Kehidupan*, (Medan: Perdana Publishing, 2018), 142.

<sup>2</sup>Margaret Smith, *Rabi'ah: Pergulatan Spiritual Perempuan*, trans. Dra. Jamilah Baraja, (Surabaya: Risalah Gusti, 1999), 101.

dalam 4 nilai, yaitu; a) nilai cinta kepatuhan; b) nilai cinta layak dicinta; c) nilai cinta rindu; d) nilai cinta persahabatan.

#### **A. Nilai Cinta Kepatuhan**

Ajaran cinta yang diterapkan oleh Rabi'ah al-Adawiyah adalah mencintai Allah tanpa mengharapkan imbalan. Ini melibatkan ketaatan tanpa perasaan putus asa dan penerimaan tanpa perlawanan terhadap kehendak Allah. Rabi'ah menemukan kepuasan hati dalam menjalankan kehendak-Nya, di mana kebahagiaan atau kesedihan tetap menjadi pengalaman yang menyenangkan baginya.

Al-Hujwiri mengidentifikasi perbedaan antara kepuasan hati seorang hamba terhadap Tuhannya dan kepuasan Tuhan terhadap hamba-Nya. Ia menjelaskan bahwa kerelaan Allah yang sejati terwujud melalui kehendak Ilahi, yang memerlukan manusia untuk bersyukur atas segala rahmat-Nya. Sementara itu, kepuasan manusia terwujud dalam ketaatan terhadap perintah-Nya dan penyerahan total terhadap karunia-Nya. Dengan demikian, kerelaan Allah mendahului kerelaan manusia, dan kedua hubungan ini saling terkait. Secara sederhana, kepuasan manusia mencakup ketenangan jiwa dalam menerima takdir, baik itu dalam kelimpahan atau kekurangan, serta ketegaran spiritual dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan, baik dalam perwujudan keindahan yang suci atau keagungan yang suci. Semua ini merupakan bagian dari kehidupan manusia, yang mencakup penderitaan dan rahmat Allah, sebagai bukti-bukti dari Allah dan penyerahan total

seorang hamba kepada-Nya, karena apa pun yang diberikan oleh Allah dianggap baik di mata-Nya.<sup>3</sup>

Dalam puisi yang berjudul “Sakit Jiwa” karya Emha Ainun Nadjib, terdapat nilai cinta kepatuhan yang terinspirasi oleh ajaran Rabi’ah al-Adawiyah. Hal ini tercermin dalam bagian puisi berikut:

Sepanjang hidup aku berjuang untuk mensujudi-Mu  
Meski sedang takbiratulihram hatiku pun bersujud kepada-Mu.<sup>4</sup>

Bait puisi ini menyampaikan bahwa semasa hidupnya, Emha berusaha melakukan pendekatan diri kepada Allah Swt. melalui amal ibadah yang dilakukan. Dimana pun ia berada, waktu jaga atau tidurnya, waktu sibuk atau luangnya, terus menerus mengingat Allah Swt. dengan berdzikir. Tidak ada kegiatan lain tanpa mengingat dan menyebut *asma*-Nya. Ini mencerminkan kesetiaan dan ketaatan penuh terhadap peribadatan dan kepatuhan kepada Allah sepanjang hidupnya.

Hal ini berkaitan dengan tujuan diciptakannya manusia, yaitu mengabdikan dan beribadah kepada Allah Swt. Sebagaimana dalam firman-Nya Q.S. az-Zariyat/51: 56.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya: “Tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku”.<sup>5</sup>

<sup>3</sup>Margaret Smith, *Rabi’ah: Pergulatan Spiritual Perempuan...*, 101.

<sup>4</sup>Emha Ainun Nadjib, *Rahman Rahim Cinta*, (Jakarta Selatan: Noura Books, 2021), 34.

<sup>5</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Jakarta: CV Darus Sunah, 2012),

Kembali, nilai cinta kepatuhan muncul dalam puisi Emha Ainun Nadjib yang berjudul “Mati Rindu”.

Tak pernah aku membantah atau bikin pembelaan  
 Karena mulutku sendiri belum tentu bisa diandalkan  
 Apa saja yang kualami tak kan kupedulikan  
 Asalkan Engkau buka ampunan dan penerimaan.<sup>6</sup>

Dalam bait puisi ini, Emha mengungkapkan tekadnya untuk tidak menentang atau memberikan pembelaan sebagai bentuk ketaatan dan kasih sayangnya kepada Tuhan. Hal ini dipicu oleh rasa tidak yakin dan ketidakpastian dan ketidakandalan terhadap kata-katanya sendiri. Pengalaman yang didapat semasa hidup, baik susah atau senang, tidak menjadi masalah. Keinginannya hanya satu, yaitu pengampunan dan rida Allah kepadanya.

Bait ini mencerminkan sikap tunduk, patuh, dan kesediaan untuk menerima kehendak Tuhan tanpa ada perlawanan. Seperti halnya para sufi, termasuk Rabi’ah, dalam perjalanan mendekati diri kepada Allah Swt., ia berupaya memelihara cinta melalui ibadah dan doa. Rabi’ah tidak tergoda oleh kehidupan duniawi. Hatinya sepenuhnya fokus pada Allah Swt., tenggelam dalam kecintaan kepadanya, dan melakukan amal untuk mencapai keridaan-Nya. Seluruh pikirannya hanya ditujukan kepada Allah Swt., seringkali diiringi dengan air mata sebagai ungkapan harapannya akan rahmat-Nya dan usahanya untuk membersihkan diri.<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup>Emha Ainun Nadjib, *Rahman Rahim Cinta*, 35.

<sup>7</sup>Muzakkir, *Tasawuf: Pemikiran, Ajaran, dan Relevansinya dalam Kehidupan*, 29.

Begitu juga pada puisi Emha yang berjudul “Kalau Kubilang Cinta”.

Kutemukan hidup adalah ujian cinta  
Siang malam sowan ke hadapan-Nya sepanjang usia  
Tak henti kerja keras menerapkan rindu kepada-Nya  
Berjamaah dengan anak istri keluarga.<sup>8</sup>

Emha tersadar bahwa kehidupan di dunia ini adalah tempat dimana hamba-Nya diuji dan dicoba, khususnya bagi mereka yang berusaha mencari cinta-Nya. Emha mengabdikan hidupnya sepenuhnya dalam ketaatan kepada Allah, tanpa henti berjuang untuk merindukan Kekasihnya, dengan harapan Allah akan memberikan balasan atas kerinduan Emha kepada-Nya.

Emha sebelumnya tidak menyadari hakikat kehidupan di dunia, bahwa dunia adalah tempat dan jalan kebahagiaan bagi yang memahaminya. Dunia menjadi tempat kekayaan bagi yang menggunakannya untuk mengumpulkan bekal perjalanan menuju keabadian, serta memberikan berbagai macam pelajaran bagi yang merenung dan memperhatikan fenomena serta peristiwa-peristiwanya. Dunia menjadi tempat pengabdian bagi para pecinta Allah, menjadi tempat berdoa bagi para malaikat, dan menjadi tempat curahan rahmat bagi yang taat.<sup>9</sup>

Dalam puisi “*Pasrah Bongkokan*” karya Emha Ainun Nadjib juga dikatakan,

Abadi berputar cinta di antara kita  
Ditenagai oleh-Mu dengan kasih sayang  
Aku mengekor dengan pengabdian

---

<sup>8</sup>Emha Ainun Nadjib, *Rahman Rahim Cinta*, 47.

<sup>9</sup>M. Quraish Shihab, *Menjemput Maut: Bekal Perjalanan Menuju Allah Swt*, (Jakarta: Lentera Hati, 2021), 6.

Kau jaga putaran cinta itu dengan kemurahan  
Terimakasih Kau kasih juga aku rasa berperan  
Ialah menjalani hidup *pasrah bongkolan*.<sup>10</sup>

Pada bait ini, Emha mengungkapkan cintanya dengan tunduk pada aturan kehidupan yang ditetapkan oleh Allah. Allah yang mengatur segala aspek kehidupan termasuk cinta dan kebaikan yang diterima manusia di dunia, melalui kasih sayang-Nya. Hanya Allah yang mampu membimbing seseorang menjadi individu yang dipilih-Nya, menjadi hamba yang mampu mencintai dan mengingat-Nya setiap saat. Emha bersyukur kepada Allah Swt. yang menjadikan dirinya sebagai bagian dari individu yang patuh dan tunduk kepada-Nya, dengan penuh pasrah terhadap segala kehendak-Nya.

Dalam al-Qur'an juga disebutkan agar setiap orang beriman menyerahkan segala urusannya kepada Allah, karena hanya Allah Yang Maha Mengetahui segala yang ada di langit dan di bumi. Keputusan-Nya adalah yang paling baik bagi manusia. Sebagaimana firman Allah Swt. Q.S. Hud/11: 123.

وَاللَّهُ الْعَيْبُ السَّمُوتِ وَالْأَرْضِ وَإِلَيْهِ يُرْجَعُ الْأَمْرُ كُلُّهُ فَاعْبُدْهُ وَتَوَكَّلْ عَلَيْهِ ۗ وَمَا رَبُّكَ بِعَافٍ عَمَّا  
تَعْمَلُونَ ﴿١٢٣﴾

Artinya: “Milik Allahlah (pengetahuan tentang) yang gaib (di) langit dan (di) bumi. Kepada-Nyalah segala urusan dikembalikan. Maka, sembahlah Dia dan bertawakallah kepada-Nya. Tuhanmu tidak akan lengah terhadap apa yang kamu kerjakan”.<sup>11</sup>

<sup>10</sup>Emha Ainun Nadjib, *Rahman Rahim Cinta*, 71.

<sup>11</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 235.

Nilai cinta kepatuhan juga tercermin dalam puisi Emha Ainun Nadjib yang berjudul “Tak Tertanggungkan”.

Separah apa pun oleh dunia aku disakiti  
 Seperih apa pun oleh penghuninya aku dilukai  
 Tak pernah oleng cintaku  
 Tak pernah mundur setapak pun daya juang untuk mencintai

Sebagaimana semesta dan benda-benda alam  
 Aku selalu berkerumunan. Bersama puluhan ribu orang  
 Saling berentang kebersamaan. Menyusun lingkaran.  
 Memadatkan waktu. Memenuhi cinta dalam ruang.<sup>12</sup>

Segala pengalaman yang dialami Emha diserahkan sepenuhnya kepada Allah. Emha patuh terhadap takdir hidup yang telah ditetapkan oleh-Nya. Kekuatan cinta-Nya yang menjadi landasan sehingga tidak menggoyahkannya, meskipun banyak orang yang mengkritik dan menganggapnya aneh. Baik dalam keadaan malam maupun siang, di tengah keramaian atau kesunyian, Emha sibuk dengan mengingat dan beribadah kepada Allah Swt. Allah adalah Maha Melihat, tidak tuli, dan tentu tidak buta. Jika seorang hamba yakin benar, dia tidak perlu takut terhadap kritik, kecaman, makian, cacian, dan fitnah dari orang lain. Allah Maha Tahu siapa yang benar dan siapa yang salah.<sup>13</sup>

Dalam kutipan puisi Emha Ainun Nadjib yang berjudul “Doa Mohon Kutukan” terlihat nilai cinta kepatuhan.

Demi Engkau wahai Tuhan yang aku tiada kecuali karena  
 Kemauan-Mu, aku berikrar dengan sungguh-sungguh bahwa  
 Bukan kejayaan dan kemenangan yang kudambakan, bukan  
 Keunggulan dan kehebatan yang kulaporkan, serta bukan  
 Kebahagiaan dan kekayaan yang kuhauskan

---

<sup>12</sup>Emha Ainun Nadjib, *Rahman Rahim Cinta*, 80.

<sup>13</sup>Bahrus Surur-Iyunk, *Indahnya Bersabar: Penyejuk Hati di Kala Gundah*, (Sumenep: Guepedia, 2021), 131-132.

Demi Engkau wahai Tuhan tambatan hatiku, aku tidak  
Menempuh dunia, aku tidak memburu akhirat, hidupku hanyalah  
Memandang-Mu sampai kembali hakikat tiadaku.<sup>14</sup>

Emha memahami bahwa manusia diciptakan dengan maksud untuk menyembah Allah Swt. Karenanya, kejayaan, posisi jabatan, dan kemuliaan di mata manusia lain bukanlah yang diinginkan Emha. Tujuannya hanya mencintai dan beribadah kepada Allah semata-mata untuk mendapatkan keridaan-Nya hingga ajal menjemputnya.

Dari beberapa kutipan puisi karya Emha Ainun Nadjib yang telah disebutkan, terlihat adanya kesamaan dengan cinta Rabi'ah kepada Tuhannya. Cinta tersebut bersifat tanpa pamrih, tidak ada yang diharapkan selain keridaan Allah Swt. Taat kepada Allah dilakukan atas dasar kepatuhan, dengan memenuhi semua perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya tanpa ada sikap perlawanan terhadap Allah Swt. Dalam buku “Rabiah Al-Adawiyah: Perjalanan dan Cinta Wanita Sufi”, Azeez menceritakan doa Rabi'ah kepada Tuhannya, yang mengungkapkan bahwa segala jerih dan hasratnya di dunia ini adalah untuk mengingat Allah, dan di akhirat. Kesenangan tertinggi adalah berjumpa dengan-Nya. Pemikiran ini mencerminkan kesetiaan dan ketaatan Rabi'ah terhadap kehendak Tuhan, mirip dengan tema yang tergambar dalam puisi-puisi Emha Ainun Nadjib.<sup>15</sup>

Dalam sebuah kisah, Azeez juga menceritakan dialog antara Rabi'ah dan Malik bin Dinar. Malik bin Dinar mengamati Rabi'ah menggunakan gayung pecah

---

<sup>14</sup>Emha Ainun Nadjib, *Rahman Rahim Cinta*, 178.

<sup>15</sup>Azeez Naviel Malakian, *Rabiah Al-Adawiyah: Perjalanan dan Cinta Wanita Sufi*, (Yogyakarta: C-Klik Media, 2020), 117.



untuk minum dan bersuci, serta sebuah tikar dan batu bata sebagai bantal. Melihat itu, hatinya menjadi sedih. Malik kemudian menawarkan bantuannya kepada Rabi'ah, mengatakan bahwa dia memiliki teman-teman kaya yang dapat membantu. Rabi'ah menanggapi, "Malik, engkau telah melakukan kesalahan besar. Bukankah yang menafkahi aku dan yang menafkahi mereka adalah satu?" Malik setuju, dan Rabi'ah melanjutkan, "Apakah yang menafkahi orang-orang miskin itu lupa kepada orang-orang miskin karena kemiskinan mereka? Dan, apakah Dia ingat kepada orang-orang kaya karena kekayaan mereka?" Rabi'ah menjelaskan bahwa karena Allah mengetahui keadaannya, dia harus mengingat-Nya sesuai dengan kehendak-Nya, dan dia menginginkan hal yang sesuai dengan kehendak-Nya.<sup>16</sup>

## **B. Nilai Cinta Layak Dicinta**

Rabi'ah mengklasifikasikan cinta kepada Allah menjadi dua jenis, yaitu cinta rindu dan cinta karena Allah layak dicinta. Menurut Imam al-Ghazali, cinta rindu mengacu pada cinta kepada Allah atas kebaikan-kebaikan dan rahmat-Nya, yang bersifat untuk kebahagiaan sementara. Sementara itu, cinta karena Allah layak dicinta adalah cinta kepada keindahan Allah yang diperlihatkan kepada hamba, memiliki tingkat kecintaan yang lebih tinggi dan indah. Kebahagiaan muncul dari keindahan Allah, seperti yang diungkapkan dalam Hadis Qudsi,

"Aku telah mempersiapkan bagi hamba-hamba-Ku yang beriman, mata yang tidak pernah untuk melihat dan telinga yang tidak pernah untuk mendengar dan hati yang tidak pernah dimiliki manusia".

Kebahagiaan ini diberikan kepada hamba yang telah mensucikan hatinya di dunia. Seorang individu menyatakan bahwa ketika seorang hamba mencapai tingkat

---

<sup>16</sup>Azeez Naviel Malakian, *Rabiah Al-Adawiyah: Perjalanan dan Cinta ...*, 112.

pengetahuan yang tinggi, ia akan membisu karena kata-katanya melampaui batas pemikiran orang biasa, dan pendengarnya mungkin menganggapnya sebagai tanda ketidakwarasan dan tidak dapat dipercaya.<sup>17</sup>

Dalam puisi “Sakit Jiwa” karya Emha Ainun Nadjib, terdapat nilai cinta layak dicinta yang diajarkan oleh Rabi’ah. Emha menyampaikan pemikirannya tentang kecintaan kepada Allah. Meskipun jarak fisik mungkin jadi penghalang untuk mencapai Allah secara langsung, cinta kepada-Nya masih dianggap bernilai dan layak karena melibatkan aspek-aspek spiritual dan pengabdian mendalam. Seperti halnya dalam kutipan puisi berikut,

Padahal tak mungkin aku akan pernah mencapainya  
Meskipun Engkau bilang siapa saja yang cinta kepada Tuhannya  
Hendaklah melangkah mengikuti arah kekasih-Nya  
Tetapi itu tak berarti keindahan wajah-Mu akan Kau buka.<sup>18</sup>

Berdasarkan kutipan puisi tersebut, dapat dikatakan bahwa untuk mencintai Allah, persyaratannya adalah dengan mematuhi peraturan-peraturan yang telah ditetapkan oleh Allah dan Rasul-Nya, sebagaimana yang terdapat dalam al-Qur’an dan as-Sunnah. Seseorang tidak dapat dianggap mencintai Allah sebelum mereka mematuhi aturan-aturan yang telah ditentukan oleh-Nya.<sup>19</sup> Oleh karena itu, bahkan seseorang seperti Emha berusaha sebaik mungkin untuk mematuhi semua ketentuan Allah dan Rasul-Nya, demi cintanya kepada Allah, serta berharap agar Allah mencintainya.

---

<sup>17</sup>Margaret Smith, *Rabi’ah: Pergulatan Spiritual Perempuan...*, 117-118.

<sup>18</sup>Emha Ainun Nadjib, *Rahman Rahim Cinta*, 34.

<sup>19</sup>Muzakkir, *Tasawuf: Pemikiran, Ajaran, dan Relevansinya dalam Kehidupan*, 166.

Nilai cinta layak dicinta juga terlihat dalam kutipan puisi Emha Ainun Nadjib yang berjudul “*Pasrah Bongkokan*”.

Sangatlah tak seimbang  
Antara cinta-Mu yang tak terukur ketaktherhinggaannya  
Sedangkan cintaku yang tak menentu kesetiaannya

Sangatlah timpang  
Kepadaku Engkau tak butuh apa-apa  
Sedang kepada-Mu aku butuh segala-galanya.<sup>20</sup>

Hanya Allah yang layak untuk dicinta. Allah mencintai makhluk-Nya dengan penuh kasih sayang, tanpa mengharapkan balasan. Kasih sayang dan kemurahan-Nya tidak terbatas, meluas ke seluruh penjuru dunia, bahkan ke tempat-tempat yang paling terpencil sekalipun. Meskipun demikian, masih ada manusia yang tidak setia terhadap cinta Allah Swt. hal ini mencerminkan perasaan ketidakseimbangan antara cinta manusia yang terbatas dengan keagungan dan kemurahan cinta Tuhan yang tak terhingga.

Pernyataan tersebut selaras dengan ajaran Rabi’ah, yang disampaikan oleh Abu Thalib al-Makki bahwa cinta Rabi’ah kepada Allah tidak mengharapkan imbalan dari-Nya meskipun merasa wajib untuk mencintai-Nya. Allah telah memperlihatkan kebaikan kepada Rabi’ah dan Allah pantas memberikan kebaikan kepadanya.<sup>21</sup>

Pada puisi “*Air Mataku Sendiri*” karya Emha Ainun Nadjib, terlihat dengan jelas nilai cinta layak dicinta. Keagungan dan kebesaran kekuasaan Allah terpancar dari kecintaan seorang hamba kepada Kekasih-Nya yang tak terhingga sebagai

---

<sup>20</sup>Emha Ainun Nadjib, *Rahman Rahim Cinta*, 71.

<sup>21</sup>Mohammad Za’in Fiqron, dan Erina Dwi Parawati, “Relevansi Tasawuf Cinta Ilahi Rabi’ah Al-Adawiyah terhadap Problem Radikalisme Beragama di Indoneisa”, *Jurnal Hikamia*, Vol. III No. 2 September 2023, 80.

simbol syukur dan kesetiaan mereka. Dari lamunan hingga perjumpaan, pengalaman ini tak semua orang dapatkan kecuali atas izin Allah Swt. Kuasa-Nya begitu besar sehingga mampu membolak-balikkan hati setiap manusia dalam sekejap. Sebagaimana bunyi kutipan berikut.

Wahai Kekasih, betapa indah amar-Mu  
 Alangkah dahsyat gagasan cinta-Mu  
 Selalu coba kurespons dengan iguh-ku  
 Para pecinta berhimpun dengan kebersamaan  
 Beribu-ribu saudaraku menyusun lingkaran  
 Merayakan syukur dan kesetiaan  
 Memenuhi cinta dalam ruang.<sup>22</sup>

Dalam ajarannya, Rabi'ah memilih Tuhan sebagai objek cintanya, terutama karena keindahan-Nya. Sejak masa Rabi'ah al-Adawiyah, syair-syairnya banyak menggambarkan cinta kepada Tuhan sebagai fokus utama. Menurut al-Ghazali, manusia memiliki kecenderungan untuk mencintai keindahan, dan ketika Allah Swt. memancarkan keindahan-Nya, manusia cenderung mencintai-Nya. Pernyataan ini sejalan dengan hadits Rasulullah Saw. yang menyatakan bahwa Allah Swt. adalah indah dan mencintai keindahan.

Keindahan Tuhan terlihat dalam kisahnya ketika pembantu perempuannya mengajaknya keluar untuk melihat ciptaan Tuhan. Namun, Rabi'ah lebih memilih untuk tetap dalam keasyikan menatap Sang Pencipta dan tidak terlalu memedulikan ciptaan-Nya. Menurut Ibrahim Basyuni, mereka yang memiliki pengalaman untuk mengenali makna yang terkandung dalam suatu benda atau karya senilah yang bisa merasakan keindahan. Rabi'ah, yang setengah hidupnya dihabiskan dengan

---

<sup>22</sup>Emha Ainun Nadjib, *Rahman Rahim Cinta*, 79.

bermain musik seruling, memiliki perasaan yang lembut dan halus karena seruling dapat membawa hati ke puncak perasaan melalui suaranya yang lembut.<sup>23</sup>

### C. Nilai Cinta Rindu

Rindu (*Syauq*) di kalangan sufi menciptakan suatu kondisi batin yang menyertai *mahabbah*, yaitu rasa rindu yang mengalir dari lubuk hati karena gelora cinta yang suci. Pengetahuan yang mendalam dan pemahaman terhadap Allah akan menghasilkan kegembiraan dan semangat. Kegembiraan dan semangat ini menghasilkan cinta dan tumbuhnya rasa rindu. Rindu ini menjadi keinginan untuk bertemu, keinginan yang selalu berkobar agar senantiasa bersama-Nya. Setiap detak jantung, dekat dengan hati dan napas, hanya mengingat Allah; itulah rindu. Perasaan ini yang menjadi pendorong utama bagi sufi untuk selalu mendekati Allah, yang merupakan sumber segala kenikmatan dan keindahan yang diidamkan oleh setiap sufi.

Apabila ditelusuri lebih lanjut, pada dasarnya terdapat begitu banyak rahasia Allah yang tak terhingga. Dari rahasia yang tak terbatas itu, hanya sebagian kecil yang diungkapkan kepada hamba-Nya, dan bahkan tidak semuanya hamba dapat mengetahuinya. Orang yang memiliki pemahaman yang mendalam akan mengetahui sebagian rahasia Allah tadi, namun mereka tidak akan mengetahui semuanya karena pengetahuan manusia terbatas; banyak yang belum diketahui daripada yang sudah. Oleh karena itu, muncul kerinduan untuk mengetahui sebagian yang masih belum diketahui. Rindu ini akan berlanjut hingga di hari

---

<sup>23</sup>Azeez Naviel Malakian, *Rabiah Al-Adawiyah: Perjalanan dan Cinta ...*, 95.

akhirat kelak, di mana usaha untuk menyaksikan Tuhan, bertemu dengan-Nya, dan menyadari kehadiran-Nya akan mencapai puncaknya.<sup>24</sup>

Adapun pandangan Rabi'ah tentang cinta rindu dapat dirangkum dalam pernyataannya, “keluhan dan kerinduan seorang pecinta kepada Kekasih yang tak pernah berhenti, hingga Sang Kekasih meridainya”. Dalam suatu syair yang dihubungkan kepada Rabi'ah dan dikutip oleh Suhrawardi sebagai karya Rabi'ah, Rabi'ah menegaskan, “Meskipun engkau menyatakan cintamu kepada-Nya, namun engkau menyangkal Allah. Jika cintamu sungguh-sungguh kepada-Nya, seharusnya engkau taat kepada-Nya, karena sang kekasih akan menaati siapa yang dicintainya”.<sup>25</sup>

Melihat penjelasan di atas, dalam puisi Emha Ainun Nadjib yang berjudul “Sakit Jiwa” mengandung nilai cinta rindu yang berbunyi:

Bait I.

Tuhan. Apakah aku ini sedang sakit jiwa  
Obsesiku kepada-Mu seperti tak kan ada ujungnya  
Tidak ada waktu yang kulalui tanpa ingat kepada-Mu  
Tak ada ruang yang kuhuni tanpa rindu kepada wajah-Mu.<sup>26</sup>

Bait II.

Sedangkan baginda Musa pingsan oleh cahaya wajah-Mu  
Apalagi hamba yang tertimbun oleh dosa-dosa seperti aku  
Mungkin hanya Muhammad kekasih-Mu yang bisa menyatu  
Aku yang hina dina akan hanya terkubur berkafan rindu.<sup>27</sup>

Dalam kutipan tersebut, situasinya mirip dengan seseorang yang sedang jatuh cinta, dimana pikirannya terus dipenuhi oleh kehadiran kekasihnya. Hati yang

---

<sup>24</sup>Muzakkir, *Tasawuf: Pemikiran, Ajaran, dan Relevansinya dalam Kehidupan*, 171.

<sup>25</sup>Margaret Smith, *Rabi'ah: Pergulatan Spiritual Perempuan...*, 111-112.

<sup>26</sup>Emha Ainun Nadjib, *Rahman Rahim Cinta*, 34.

<sup>27</sup>Emha Ainun Nadjib, *Rahman Rahim Cinta*, 34.

sedang jatuh cinta dipenuhi kegelisahan dan kegundahan yang tidak kunjung berakhir, dengan pertanyaan-pertanyaan yang membingungkan. Setiap saat, hanya sang kekasih yang terus diingat, menciptakan gelombang kerinduan dalam hati yang mencintai. Ada ungkapan bahwa rindu dapat disembuhkan melalui pertemuan, tetapi bagaimana dengan orang yang tidak mampu melihat atau memandang Sang Kekasih karena keagungan-Nya yang tidak dapat ditanggung oleh hamba yang terlumuri dosa. Oleh karena itu, pernyataan ini sejalan dengan ungkapan berikut, yakni perasaan kehadiran atau eksistensi Allah dalam hati seseorang, kemudian tabir yang menjadi pemisah antara sufi dengan Allah tersingkap. Seseorang telah merasakan keberadaan Allah dalam hatinya secara berkesinambungan sehingga yang dirasa dan diingatnya hanya Allah.<sup>28</sup>

Dalam puisi yang berjudul “Mati Rindu” karya Emha Ainun Nadjib, terlihat permohonan Emha mengandung nilai cinta rindu.

#### Bait I

Kumohonkan kepada-Mu matiku mati rindu  
 Di hadapan-Mu tak kuandalkan amal salehku  
 Karena selama di dunia aku gagal berbuat sesuatu  
 Yang sekiranya membuat-Mu menerima cintaku.<sup>29</sup>

#### Bait II

Kumohonkan kepada-Mu matiku mati rindu  
 Meskipun hidupku buntu dan dunia meremehkanku  
 Sudah sejak lama kugali sendiri tanah kuburku  
 Untuk merebahkan jasadku dengan hati rindu.<sup>30</sup>

---

<sup>28</sup>Muzakkir, *Tasawuf: Pemikiran, Ajaran, dan Relevansinya dalam Kehidupan*, 168-169.

<sup>29</sup>Emha Ainun Nadjib, *Rahman Rahim Cinta*, 35.

<sup>30</sup>Emha Ainun Nadjib, *Rahman Rahim Cinta*, 35.

Tidak mampu menghadapi ujian dan cobaan dunia, ketika seluruh dunia mengejek dan memojokkannya, dia berdoa kepada Allah agar diberikan kematian dalam keadaan kerinduan kepada-Nya. Dia menyadari bahwa dia tidak mampu sepenuhnya memenuhi kehendak-Nya, dan kesetiaannya kepada Allah seringkali goyah. Dia bahkan sudah siap jika Allah memanggilnya dalam keadaan hati yang merindukan-Nya.

Rabi'ah mengungkapkan sebuah doa yang mencerminkan cinta dan kerinduan seorang sufi kepada Tuhannya. Baginya, setiap nafas dan detak jantungnya hanya untuk merindukan dan mengharapakan pertemuan dengan Sang Pencipta.

“Tuhan  
Apa pun karunia-Mu untukku di dunia  
Hibahkan pada musuh-musuh-Mu  
Dan apa pun karunia-Mu untukku di akhirat  
Persembahkan pada sahabat-sahabat-Mu  
Bagiku cukup Kau”.

Rabi'ah menyatakan bahwa hubb adalah manifestasi dari rasa kerinduan dan penyerahan diri kepada Allah Swt. Seluruh ingatannya dan perasaannya sepenuhnya ditujukan kepada-Nya. Hal ini dapat dilihat dalam syairnya yang berbunyi:



“Tuhanku, malam telah berlalu dan siang segera menampakkan diri. Aku gelisah, apakah amalanku Engkau terima hingga aku merasa bahagia, ataukah Engkau tolak hingga aku merasa sedih. Demi ke Mahakuasaan-Mu, inilah yang akan aku lakukan selama aku Engkau beri hayat Sekiranya Engkau usir aku dari depan pintu-Mu, aku tidak akan pergi, karena cinta pada-Mu telah memenuhi hatiku”.<sup>31</sup>

#### D. Nilai Cinta Persahabatan

Rabi’ah mengajarkan bahwa cinta adalah kasih sayang seorang hamba kepada Allah Tuhannya. Ia menekankan bahwa cinta tersebut harus mengecualikan segala hal selain Sang Kekasih atau Yang Dicinta. Dalam pandangan sufi, seseorang harus menjauhkan diri dari daya tarik dunia beserta godaannya. Ia harus memisahkan diri dari sesama makhluk ciptaan Allah, agar tidak tergoda untuk menjauh dari Sang Pencipta. Rabi’ah menegaskan bahwa seorang sufi harus mengatasi keinginan nafsu duniawi, tidak memberi ruang bagi kenikmatan atau penderitaan yang dapat mengganggu fokus perenungannya pada Yang Suci. Menurut Rabi’ah, Tuhan dipandang sebagai sosok yang penuh dengan kecemburuan-Nya, sehingga hanya Dia yang seharusnya dicintai.<sup>32</sup> Meski demikian, Rabi’ah juga menunjukkan wujud cinta persahabatan dalam ungkapannya,

“Aku telah menjadikan-Mu sahabat hatiku,  
Tetapi tubuhku tersedia bagi mereka yang  
menginginkan sebagai teman,  
Dan tubuhku sangat ramah pada setiap tamu yang datang,  
Tetapi kekasih hatiku adalah tamu bagi jiwaku”.

---

<sup>31</sup>Azeez Naviel Malakian, *Rabiah Al-Adawiyah: Perjalanan dan Cinta ...*, 38.

<sup>32</sup>Margaret Smith, *Rabi’ah: Pergulatan Spiritual Perempuan...*, 122.

Rabi'ah menyatakan bahwa tubuhnya terbuka untuk menjadi teman bagi yang membutuhkan, tetapi kekasih sejati hatinya adalah tamu bagi jiwanya. Cintanya kepada Allah tercermin melalui perlakuan kasih sayangnya terhadap tamu yang datang ke rumahnya. Hal ini sejalan dengan ajaran agama yang menekankan perlunya para mukmin bersikap lemah lembut satu sama lain, sebagaimana disebutkan dalam firman Allah Swt. Q.S. al-Maidah/5: 54.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا مَنْ يَرْتَدَّ مِنْكُمْ عَنْ دِينِهِ فَسَوْفَ يَأْتِي اللَّهَ بِقَوْمٍ يُحِبُّهُمْ وَيُحِبُّونَهُ أَذِلَّةٍ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ أَعِزَّةٍ عَلَى الْكَافِرِينَ ۖ يُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا يَخَافُونَ لَوْمَةَ لَائِمٍ ۚ ذَلِكَ فَضْلُ اللَّهِ يُؤْتِيهِ مَنْ يَشَاءُ ۗ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ﴿٥٤﴾

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, siapa di antara kamu yang murtad dari agamanya, maka Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Dia mencintai mereka dan mereka pun mencintai-Nya, yang bersikap lemah lembut terhadap orang-orang mukmin dan bersikap tegas terhadap orang-orang kafir. Mereka berjihad di jalan Allah dan tidak takut pada celaan orang yang mencela. Itulah karunia Allah yang diberikan-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki. Allah Maha Luas (pemberian-Nya) lagi Maha Mengetahui”.<sup>33</sup>

Sehubungan dengan ini, Emha Ainun Nadjib sebagai tokoh muslim modern yang pemikirannya identik dengan ide-ide transformatif, yaitu wujud cinta Emha kepada Tuhan ditransformasikan kepada nilai-nilai perbuatan manusia. Hal ini berkesesuaian dengan konsep cinta persahabatan yang diajarkan Rabi'ah al-Adawiyah, baik yang dilakukan Rabi'ah atau Emha, tujuannya sama-sama mencintai Allah Swt.

<sup>33</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 117.

Puisi yang berjudul “*Pasrah Bongkokan*” karya Emha Ainun Nadjib mengandung nilai cinta persahabatan yang diajarkan oleh Rabi’ah al-Adawiyah. hal itu terlihat pada kutipan berikut:

Wahai Maha Kekasih  
Andaikan pun aku tak berbuat dosa  
Tetaplah ampunan-Mu yang aku membutuhkannya.<sup>34</sup>

Bait puisi ini menggambarkan kedalaman cinta seorang hamba kepada Tuhannya, di mana Emha merindukan ampunan-Nya, bahkan dalam keadaan tidak melakukan dosa. Hubungan ini ditandai dengan ketulusan, kerendahan hati, dan kesadaran akan kebutuhan akan kasih dan ampunan Allah yang tidak terbatas. Dalam konteks ini, berkaitan dengan ajaran Rabi’ah yang memiliki pemahaman yang mendalam tentang dosa dan kebutuhan untuk bertaubat dan memohon ampun. Dalam potongan syair yang dikutip oleh Hurayfisy, dimana ia menyebutkan doa Rabi’ah, sebagai berikut:

Wahai Kekasih hati, tak ada kumiliki selain Diri-Mu,  
Bagaimanapun, kasihanilah orang-orang berdosa  
yang datang pada-Mu.  
Wahai Harapanku, Ketenanganku, Kebahagiaanku  
Hati ini hanya dapat mencintai-Mu.<sup>35</sup>

Dalam puisi Emha Ainun Nadjib yang berjudul “Tak Tertanggungkan” terlihat nilai cinta persahabatan.

Wahai Kekasih, tidak berat-berat amat kujalani dunia  
Misteri cinta-Mu kujumpai di sepanjang perjalanan  
Tetapi betapa tak terpahaman dan tak bertanggungkan  
Walau ada seribu Mursyid dan guru-guru kehidupan.<sup>36</sup>

---

<sup>34</sup>Emha Ainun Nadjib, *Rahman Rahim Cinta*, 71.

<sup>35</sup>Adi Fadli, “Belajar Cinta Plus dari Rabi’ah Al-Adawiyah”, *Jurnal El-Hikam*, Vol. IV, No 1 Januari-Juni 2011, 141-142.

<sup>36</sup>Emha Ainun Nadjib, *Rahman Rahim Cinta*, 80.

Seorang kekasih akan bersama-sama mengalami kebahagiaan dan kesedihan, kesulitan dan kebahagiaan hidup dengan Yang Dikasihi. Yang Dikasihi akan terus mendukung dan berperan dalam kehidupan kekasihnya tanpa memandang kekurangannya. Allah Maha Mendengar dan Maha Memahami segala keinginan dan perasaan kekasih-Nya.

Dalam puisi “Mengemis Sengemis-ngemisnya” karya Emha Ainun Nadjib, tergambar dengan jelas nilai cinta persahabatan. Ketika seseorang mencintai yang lain, orang yang mencintai tersebut akan berusaha memahami segala hal yang disukai dan disenangi oleh Yang Dicintai. Usaha keras dilakukan agar perhatian dari Yang Dicintai dapat diraih, dan harapan yang muncul adalah menjadi pejuang cinta yang setia. Seperti bunyi kutipan berikut.

Engkau mengajari hamba-Mu apa pun yang ia harus tahu  
Menunjukkan jalan, mengantarkan ke arah cahaya  
Serta melatih, menuntutnya untuk bisa dan terbiasa

Maka aku mengemis kepada-Mu sengemis-ngemisnya  
Agar Engkau libatkan aku di kelas tarikat keagungan-Mu  
Untuk menjadi pembelajar, pelaku, dan pejuang iradat cinta-Mu.<sup>37</sup>

Dalam konteks ini, Azeez menceritakan kisah Rabi’ah saat mengalami penyakit parah. Ketika ditanya penyebab penyakitnya, Rabi’ah menjawab bahwa ia telah menatap surga, dan Allah menghukum dirinya. Kemudian, Hasan al-Bashri datang untuk mengunjungi Rabi’ah.

Hasan bercerita bahwa salah satu pemuka di Kota Basrah datang untuk memberikan sekantong emas kepada Rabi’ah sambil menangis. Hasan bertanya kepadanya alasan menangisnya, dan pemuka tersebut menjawab bahwa ia menangis

---

<sup>37</sup>Emha Ainun Nadjib, *Rahman Rahim Cinta*, 148.

karena wanita suci zaman ini. Pemuka tersebut membawa uang untuk biaya perawatan Rabi'ah, tetapi khawatir Rabi'ah tidak mau menerimanya. Hasan kemudian masuk ke tempat pertapaan Rabi'ah dan membujuknya agar menerima uang tersebut.

Rabi'ah menatap Hasan dan menyatakan bahwa Allah telah menafkahi orang-orang yang menghujat-Nya. Rabi'ah bertanya, “apakah Allah tidak akan menafkahi orang-orang yang mencintai-Nya?”. Sejak mengenal-Nya, Rabi'ah telah berpaling dari manusia ciptaan-Nya, tidak mengetahui kehalalan kekayaan seseorang. Oleh karena itu, Rabi'ah ragu untuk menerima pemberian tersebut. Ia membandingkan pengalamannya dengan menjahit pakaian yang robek dengan diterangi lampu dunia. Meskipun hatinya sempat lengah, ia akhirnya sadar dan merapikan pakaian tersebut. Rabi'ah meminta agar Hasan memberi tahu pemuka tersebut agar tidak membuat hatinya lengah lagi.<sup>38</sup>

---

<sup>38</sup>Azeez Naviel Malakian, *Rabiah Al-Adawiyah: Perjalanan dan Cinta ...*, 113.